

**KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG YANG  
MENGIKUTI DAN TIDAK MENGIKUTI ASURANSI USAHA  
TERNAK SAPI DI KECAMATAN KAJANG, KABUPATEN  
BULUKUMBA**

**SKRIPSI**

**MUHAMMAD AFFAN NM**  
**I111 14 054**



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG YANG  
MENGIKUTI DAN TIDAK MENGIKUTI ASURANSI USAHA  
TERNAK SAPI DI KECAMATAN KAJANG, KABUPATEN  
BULUKUMBA**

**SKRIPSI**

**MUHAMMAD AFFAN NM  
I111 14 054**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

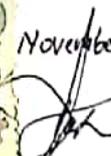
Nama : Muhammad Affan NM

NIM : 1 111 14 054

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Karya skripsi yang saya tulis adalah asli
2. Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi, terutama dalam bab hasil dan pembahasan tidak asli atau plagiasi maka bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

METERAI  
TEMPEL  
November 2020  
6C351AHF787319644  
6000  
ENAM RIBURUPIAH  
  
Muhammad Affan NM

## HALAMAN PENGESAJIAN

**Judul Penelitian** : Karakteristik Peternak Sapi Potong Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Asuransi Usaha Ternak Sapi Di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba

**Nama** : Muhammad Affan NM

**NIM** : I 111 14 054

**Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :**

  
Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si. IPU  
Pembimbing Utama

  
Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasvid. M.S  
Pembimbing Anggota

  
  
Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si. IPU  
Ketia Program Studi

**Tanggal Lulus :** 2020

## ABSTRAK

**MUHAMMAD AFFAN NM.** I111 14 054. Karakteristik Peternak Sapi Potong Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Asuransi Usaha Ternak Sapi Di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Dibimbing oleh : **Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si,** IPU sebagai pembimbing utama dan **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid. M.S** sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak sapi potong yang mengikuti dan tidak mengikuti Asuransi Usaha Ternak Sapi di Desa Sangkala, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Agustus 2020 di Desa Sangkala Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Penentuan sampel sebagai responden dilakukan dengan metode sampel jenuh dimana semua anggota kelompok tani ternak yang ada di Desa Sangkala diambil sebagai sampel yaitu 50 orang. Jenis data yang digunakan kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang digunakan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Alat analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peternak yang mengikuti program asuransi usaha ternak sapi lebih dominan dari segi tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan intensitas penyuluhan, sedangkan dari segi umur, jumlah kepemilikan ternak dan jumlah tanggungan keluarga memiliki kesamaan jumlah antara mengikuti program asuransi usaha ternak sapi. dan yang tidak mengikuti program asuransi usaha ternak sapi.

*Kata Kunci : Karakteristik Peternak, Asuransi, Ternak, Sapi Potong*

## ABSTRACT

**MUHAMMAD AFFAN NM.** I111 14 054. Characteristics of Beef Cattle Farmers Who Follow and Not Follow the Cattle Farming Business Insurance in, Kajang District, Bulukumba Regency. Supervised by: **Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si, IPU** as the main supervisor and **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid. M.S** as the guinding member.

This study aims to see how beef cattle breeders who follow and do not follow the Cattle Farming Business Insurance in Sangkala Village, Kajang District, Bulukumba Regency. This research was conducted in June – August 2020 in Sangkala Village, Kajang District, Bulukumba Regency. This type of research is descriptive quantitative. Determination of the sample of respondents as carried out by the saturated sample method where all members of the livestock farmer groups in Sangkala Village were taken as a sample, namely 50 people. The types of data used are qualitative and quantitative. The data sources used were primary and secondary data. The data research method in this research is observation and interview. The analytical tool used is descriptive statistics using frequency distribution tables. The results of this study indicate that breeders who follow the livestock business insurance program are more dominant in terms of education, farming experience and intensity of counseling, while in terms of age, number of livestock ownership and number of family dependents who have content between participating in the cattle business insurance program. and those who do not participate in the cattle business insurance program.

Keywords: Farmer Characteristics, Insurance, Livestock, Beef Cattle

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang masih memberikan limpahan rahmat sehingga penulis tetap dapat menjalankan aktivitas sebagaimana mestinya dan tak lupa pula kami haturkan shalawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad Sallallahu'alaihi Wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan kejahilian menuju jalan Addinnul islam yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Penulis menghanturkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta ayah **Dr. Muhammad Nasir Maidin MA** dan Ibunda **Hj. Darwisa Nasir BA** yang telah melahirkan, mendidik, membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang, mendukung di setiap langkah kaki serta senantiasa memanjatkan doa restu. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada saudara/i tercinta yang selalu menjadi penyemangat penulis. Semoga Allah senantiasa melindunginya dan mengumpulkan kita di syurgaNya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si.IPU** selaku pembimbing utama, **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid. M.S** selaku pembimbing anggota yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat bagi penulis. Terima kasih telah berkenan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. **Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM** dan **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.SI** selaku pembahas yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat bagi penulis. Terima kasih telah berkenan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.SI** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
4. **Staff Akademik Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang selama ini telah banyak membantu dan melayani penulis selama menjalani kuliah hingga selesai. Terima kasih atas bantuan dan informasi yang sangat bermanfaat dan bernilai bagi penulis.
5. Teman angkatan **ANT 2014**, Taal (Ketua angkatan), Marsidi, Idam, Zulkifli B. Iqbal, Farid, Greg, Maskun, Gusti, Zul, Ahmad, Ikhsan, Melki, Sulfinto, Harianto, Idil, Akbar, Adil, Wawan, Bayu, Accal, Iful, Samsul, Mustafa, Qayyum, Syair, Appan, Rahman, , Irsyad, Dian, Rosita, Yuli, Irda, yunita, yasisdil dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas segala pengertian, canda tawa serta kebersamaan selama ini, waktu yang dilalui sungguh merupakan pengalaman hidup yang berharga dan tak mungkin untuk terlupakan. Semoga Allah membalas kebaikan dan selalu diberi kemudahan dalam menggapai impian.
6. Teman KKN Suppa Kota Parepare Gelombang 98 yang telah banyak menginspirasi dan mengukir pengalaman hidup bersama penulis yang tak terlupakan mengabdikan di masyarakat serta selalu mendukung dan menyemangati penulis. Semoga kesuksesan selalu mengiringi kita.

**7. Senat Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin dan Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan (HIMSENA), Ikatan keluarga mahasiswa Pare Pare (IKMP) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ayam Kate Makassar (AKM), dan Kalkun Sulawesi** yang telah memberi wadah terhadap penulis untuk belajar. Terima kasih atas pengalaman, keakraban, kebahagiaan selama berproses bersama.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Akhir Qalam  
*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, Desember 2020

Muhammad Affan NM

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	6
Tujuan Penelitian.....	6
Manfaat Penelitian.....	6
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
Gambaran Umum Ternak Sapi.....	7
Gambaran Umum Asuransi.....	8
Gambaran Umum Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS).....	11
Pendataan Peserta AUTS .....	13
Cara Mendapatkan Ganti Rugi atau Klaim .....	15
Peran Jasindo Pada AUTS .....	16
Penyelesaian Ganti Rugi AUTS .....	16
Karakteristik Peternak.....	17
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	20
Waktu dan Tempat.....	20
Jenis Penelitian .....	20
Jenis dan Sumber Data.....	20
Metode Pengumpulan Data .....	21
Populasi dan Sampel.....	21
Analisis Data .....	22
Instrumen Penelitian .....	22
Konsep Operasional.....	23

<b>KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
Keadaan Geografis .....	25
Keadaan Penduduk .....	25
Mata Pencaharian .....	26
Sarana dan Prasarana .....	27
Sektor Peternakan .....	28
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>30</b>
Peternak Sapi Potong yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti AUTS .....	30
Karakteristik Peternak Sapi Potong .....	31
<b>PENUTUP .....</b>	<b>41</b>
Kesimpulan .....	42
Saran .....	42
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>47</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>51</b>

## DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Jumlah Peternak Setiap Kelompok .....	6
2.	Variabel dan Indikator Pengukuran	22
3.	Luas Wilayah .....	27
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	27
5.	Jenis Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	28
6.	Sarana dan Prasarana.....	29
7.	Jenis Ternak .....	30
8.	Peternak yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti APTS .....	31
9.	Klasifikasi Umur Peternak .....	33
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	34
11.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak .....	36
12.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan .....	37
13.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan.....	39
14.	Intensitas Penyuluhan.....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....	47
2.	Identitas Responden Masyarakat .....	48

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Sapi potong merupakan penyumbang terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional, berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan karena tingginya permintaan konsumen terhadap daging). Permintaan daging sapi tersebut diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani, penambahan jumlah penduduk, dan meningkatnya daya beli masyarakat (Achmad, 2013).

Program pengembangan usaha ternak sapi potong dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan tepat guna yang disesuaikan dengan keadaan alam, kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, sarana prasarana, teknologi peternakan yang berkembang dan kelembagaan serta kebijakan yang mendukung. Faktor lingkungan berupa iklim berpengaruh secara langsung terhadap ternak seperti suhu, kelembaban, dan curah hujan. Fasilitas pendukung sangat membantu dalam pengembangan usaha peternakan. Sumber daya alam sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup ternak. Jenis dan ketersediaan pakan harus diperhatikan dalam usaha peternakan di suatu daerah. Kualitas sumber daya manusia akan membantu pola peternakan yang akan terbentuk. Pendidikan, pengalaman, umur, dan pengetahuan yang baik dari peternak akan membawa usaha menuju kearah yang baik. Teknologi peternakan yang sudah berkembang, harus dimanfaatkan untuk menunjang pengembangan usaha peternakan.

Kemajuan usaha peternakan sapi potong harus didukung dengan teknologi yang tepat sehingga secara maksimal mampu meningkatkan produksi, akan tetapi dalam peternakan sapi pedaging saat ini tidak sepenuhnya memahami penggunaan teknologi tersebut. Pengetahuan tradisional sangat penting untuk pengamanan pangan dan sistem pertanian jangka panjang, namun inovasi dan pengetahuan modern perlu dimanfaatkan dan disinergikan dengan pengetahuan lokal yang merupakan aset dalam rangka membangun pertanian yang berkelanjutan, karena pada dasarnya kedua pengetahuan itu komplementer.

Seiring perkembangan zaman teknologi bukan merupakan hal yang baru bagi masyarakat tapi hampir memasuki segala lini bidang terutama bidang ilmu peternakan serta perkembangan ilmu pengetahuan yang memanfaatkan teknologi maka perlunya masyarakat indonesia terutama peternak untuk memanfaatkan teknologi ini, selain teknologi ada berbagai terobosan baru dalam dunia peternakan yang dilakukan oleh pemerintah lembaga pembiayaan seperti pemeberian asuransi kepada peternak, dikarenakan dalam beternak kematian ternak merupakan hal yang cukup berpengaruh pada tingkat produktifitas atau jumlah ternak.

Jumlah populasi sapi potong di Indonesia tahun 2018-2019 mengalami peningkatan jumlah populasi. Peningkatan populasi sapi potong pada tahun 2018-2019 berjumlah 685.705 ekor mulai dari 16.432.945 pada tahun 2018 dan 17.118650 pada tahun 2019 (BPS, 2020). Produksi daging sapi di Indonesia mengalami fluktuasi sejak 2015 hingga 2019. Dalam rentang waktu tersebut, tahun 2016 mencapai titik tertinggi dengan 518.484 ton. Angka tersebut naik 2,3% dari tahun sebelumnya. Setelah tahun 2016 produksi daging sapi Indonesia menurun perlahan. Tahun 2017 dan 2018 secara berturut-turut Indonesia memproduksi

486.319,7 ton dan 497.971,7 ton. Tahun lalu, berada di titik terendah dengan produksi 490.420,8 ton. Angka tersebut turun 1,5% dari tahun 2018. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), total kebutuhan daging pada 2019 mencapai 686.270 ton sedangkan kebutuhan kebutuhan daging sapi nasional tahun 2019 sebanyak 686.271 Ton (3,42 juta ekor),

Pemerintah mencanangkan program swasembada daging sapi yang ditargetkan dapat dicapai pada tahun 2014. Namun, program swasembada ini seperti tidak berhasil dimana jumlah produksi daging sapi tidak dapat memenuhi jumlah kebutuhan masyarakat. Salah satu permasalahan yang dihadapi usaha peternakan sapi potong adalah kematian pada ternak sapi sehingga menjadi perhatian karena eratkaitannya dengan produktivitas. Mengingat risiko yang dihadapi petani/peternak dalam pengelolaan pertaniannya, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang (UU) Republik Indonesia nomor 19 tahun 2013 ini juga berisi mengenai salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan perlindungan terhadap petani atau peternak, yaitu asuransi pertanian atau peternakan. Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan asuransi pertanian adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggungansan risiko usaha tani.

Selain permasalahan produktivitas, dalam pelaksanaannya usaha ternak sapi potong dihadapkan pada berbagai macam resiko menurut Wahyuni (2007) terdapat berbagai macam resiko sapi potong rakyat yaitu harga, penyakit, pakan, pemasaran, pencurian, dan hubungan dengan pedagang, dengan resiko utama yang berbeda-beda bergantung dari wilayah serta produksinya. Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang (UU) Republik Indonesia nomor 19 tahun 2013 tentang

Perlindungan dan Perberdayaan Petani. Secara garis besar UU nomor 19 tahun 2013 bertujuan mewujudkan kedaulatan serta kemandirian petani dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan dan kualitas kehidupan. Selain itu, dalam UU nomor 19 yang dapat dilakukan dalam memberikan perlindungan terhadap petani, yaitu asuransi pertanian. Dalam UU ini dimaksud dengan asuransi pertanian adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk meningkatkan diri dalam pertanggungansan risiko usaha tani.

Kementerian Pertanian sebagai stakeholder pusat mengakui jika pihaknya masih belum optimal untuk melakukan sosialisasi tentang Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau. Dampaknya yaitu adalah tidak terpenuhinya target peserta asuransi AUTS/K itu sendiri dari 120.000 peserta yang ditargetkan namun realisasinya hanyalah 39.219 ekor sapi (kementan,2020).

Pelaksanaan asuransi pertanian, pemerintah bekerja sama dengan perusahaan jasa keuangan milik negara termasuk asuransi yang wajib memiliki unit khusus untuk sektor pertanian perjanuari 2014. Asuransi peternakan yang menjamin kematian lebih kompleks apabila dibandingkan dengan asuransi pertanian lainnya seperti *crop insurance* atau asuransi tanaman. Oleh karena itu, asuransi ternak di beberapa negara tidak mengalami perkembangan yang baik seperti Amerika, Eropa, Afrika, dan India (Field dan Gillespie *et al.* 2003).

Salah satu daerah yang telah memanfaatkan Asuransi Usaha Ternak Sapi adalah Kabupaten Bulukumba tepatnya di Desa Sangkala kecamatan Kajang. Daerah ini memiliki potensi pengembangan sapi potong karena didukung iklim yang sesuai untuk sapi potong dan akses ke berbagai daerah konsumen lebih mudah. Selain itu, ketersediaan lahan yang luas sehingga ketersediaan pakan ternak dapat

terpenuhi dan dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan usaha peternak sapi potong cukup besar termasuk sosialisasi Asuransi Usaha Ternak Sapi ke peternak.

Salah satu Desa yang memanfaatkan AUTS adalah Desa Sangkala Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Populasi perkembangan peternak yang telah mengasuransikan ternaknya di Desa Sangkala Kecamatan Kajang terdapat dua kelompok tani ternak yaitu Kelompok tani ternak Sangkala berjumlah 29 orang, Kelompok tani ternak Mattunggaleng berjumlah 21 orang. Namun di antara dua kelompok tersebut hanya satu kelompok yang mengikuti program asuransi usaha ternak sapi yaitu kelompok Sangkala.

Tinggi rendahnya kompetensi dan kinerja usaha selalu dikaitkan dengan karakteristik individu SDM-nya. Mengacu pada model SEM Bergevoet (2005), maka karakteristik individu dapat dibagi menjadi karakteristik personal dan psikologis. Menurut Soekartawi (2008) menyatakan bahwa karakteristik peternak yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, serta intensitas penyuluhan yang diterima sedangkan menurut (whardhani,1994) Hasil penelitian Riana et al 2020 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik peternak yang mengadopsi dan tidak mengadopsi program asuransi usaha ternak

Karakteristik peternak merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Karakteristik ini dibangun berdasarkan unsur unsur demografis, perilaku, psikografis, dan geografis.. Faktor-faktor demografis adalah umur, pendapatan, pendidikan, pengalaman dan kekosmopolitan. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang Karakteristik Peternak Sapi Potong yang

mengikuti dan tidak mengikuti AUTS di Desa Sangkala Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan Karakteristik Peternak Sapi Potong yang mengikuti dan tidak mengikuti Asuransi Usaha Ternak Sapi Desa Sangkala Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik peternak sapi potong yang mengikuti dan tidak mengikuti Asuransi Usaha Ternak Sapi di Desa Sangkala, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

### **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan berguna bagi berbagai pihak penulis, perusahaan, pedagang, maupun pihak yang berkepentingan dengan objek penelitian dengan rincian sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Akademik**

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi untuk dijadikan bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang,

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan informasi pada peternak, pemerintah dan instansi terkait.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Gambaran Umum Ternak Sapi

Ternak sapi merupakan ternak ruminansia yang sudah banyak diusahakan oleh petani dan dikelola secara tradisional. Mereka mengusahakan ternak hanya sebagai usaha sampingan. Berdasarkan hasil beberapa analisis mengenai usaha ternak oleh petani rakyat secara ekonomis belum menguntungkan. Hal ini dikarenakan petani belum memperhitungkan kebutuhan pakan dan curahan tenaga serta perhatian keternak sangat sedikit. Sebagian besar petani lebih banyak menganggap dengan berternak sebagai Rajakaya (status sosial dimasyarakat), usaha sampingan bila ada kebutuhan mendesak, sebagai tabungan dan lain lain. Sehingga sub sektor peternakan belum mampu dikembangkan dengan optimal dan mampu berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (Dewi, 2009).

Sapi potong merupakan sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Sapi potong biasa disebut sebagai sapi *tipe pedaging*. Adapun ciri-ciri sapi pedaging adalah seperti berikut: tubuh besar, berbentuk persegi empat atau balok, kualitas dagingnya maksimum dan mudah dipasarkan, laju pertumbuhan cepat, cepat mencapai dewasa, efisiensi pakannya tinggi (Santosa, 2001).

Komoditas sapi potong merupakan ternak penghasil daging di Indonesia. Namun, produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah (Isbandi;2004;Direktorat Jenderal Peternakan 2007; Syadzali 2007;Sumanto 2013). Rendahnya populasi sapi potong antara lain disebabkan sebahagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas (Kariyasa

2005; Mersyah 2005; Suwandi 2005). Modal merupakan faktor pembatas. Pada saat ini tingkat kepemilikan ternak dalam usaha relatif kecil yaitu sapi 1-3 ekor, kambing/domba 3-5 ekor dan unggas 5-20 ekor. Pendapatan kotor petani peternak masih belum cukup memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya. Usaha ternak merupakan sumber tambahan pendapatan yang penting untuk menopang kebutuhan keluarga tani khususnya di pedesaan (Kusnadi, 2008). Pola usahanya sebahagian besar adalah perbibitan dan pembesaran anak dan hanya sebahagian kecil peternak yang mengkhususkan pada usaha penggemukan. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan usaha dengan pola kemitraan sehingga dapat memberikan keuntungan yang layak secara berkelanjutan (Sirajuddin, dkk. 2015)

Permintaan daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2011 berkisar 1,87 kg menjadi 1,98 kg per kapita pada tahun 2012. Namun peningkatan tersebut belum di imbangi dengan penambahan produksi yang memadai, hal ini juga sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk di tahun 2011 berjumlah 241.940.857 jiwa, jika dibandingkan pada tahun 2012 berjumlah 245.234.132 jiwa, mengalami peningkatan sebanyak 3.293.275 jiwa (Santoso dan Nina, 2012).

### **Gambaran Umum Asuransi**

Istilah pertanggungan di Indonesia dapat digunakan selain menggunakan istilah asuransi. Pemakaian kedua istilah itu tampaknya mengikuti istilah dalam bahasa Belanda, yaitu *assurantie* (asuransi) dan *verzekering* (pertanggungan). Memang asuransi di Indonesia bermula dari negeri Belanda. Di Inggris digunakan istilah *insurance* dan *assurance* yang mempunyai pengertian yang sama.

Istilah *insurance* digunakan untuk asuransi kerugian sedangkan istilah *assurance* digunakan untuk asuransi jiwa. Asuransi artinya transaksi pertanggunggunaan, yang melibatkan dua pihak, tertanggung dan penanggung. Dimana penanggung menjamin pihak tertanggung, bahwa dia akan mendapatkan penggantian terhadap suatu kerugian yang mungkin akan dideritanya, sebagai akibat dari suatu peristiwa yang semula belum tentu akan terjadi atau yang semula belum dapat ditentukan saat kapan terjadinya. Sebagai kontra prestasinya si tertanggung diwajibkan membayar sejumlah uang kepada si penanggung, yang besarnya sekian persen dari nilai pertanggunggunaan, yang biasa disebut premi.

Pengertian asuransi menurut Pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian, diuraikan sebagai berikut: Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk:

- a. Memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; atau
- b. Memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/ atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Kemudian pengertian asuransi berdasarkan pasal 246 Kitab Undang-Undang Hukum Dagang, yaitu: Asuransi atau pertanggunggunaan adalah perjanjian,

dimana penanggung mengikatkan diri terhadap tertanggung, dengan memperoleh premi, untuk memberikan kepadanya penggantian rugi karena suatu kehilangan, kerusakan atau tidak mendapat keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dapat diderita karena suatu peristiwa yang tidak pasti. Menurut pengertian otentik Pasal 246 KUHD, ada empat unsur yang terlibat dalam asuransi, yaitu:

1. Penanggung (*insurer*), yang memberikan proteksi.
2. Tertanggung (*insured*), yang menerima proteksi.
3. Peristiwa (*accident*) yang tidak diduga atau diketahui sebelumnya, peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian.
4. Kepentingan (*interest*) yang diasuransikan, yang mungkin akan mengalami kerugian disebabkan oleh peristiwa itu.

Sehubungan dengan itu, sebagai suatu perbandingan ada baiknya dicermati definisi asuransi dari para ahli, dimana asuransi dapat dipandang dari beberapa sudut. Definisi-definisi tersebut antara lain:

a. Definisi asuransi menurut Mehr dan Cammack

Asuransi adalah alat sosial untuk mengurangi risiko, dengan menggabungkan sejumlah yang memadai unit-unit yang terkena risiko, sehingga kerugian-kerugian individual mereka secara kolektif dapat diramalkan. kemudian kerugian yang dapat diramalkan itu dipikul merata oleh mereka yang tergabung.

b. Definisi asuransi menurut Willet

Asuransi adalah alat sosial untuk mengumpulkan dana guna mengatasi kerugian modal yang tak tentu, yang dilakukan melalui pemindahan risiko dari banyak individu kepada seseorang atau sekelompok orang.

c. Definisi asuransi menurut Mark R. Green:

Asuransi adalah suatu lembaga ekonomi yang bertujuan mengurangi risiko, dengan jalan mengkombinasikan dalam suatu pengelolaan sejumlah obyek yang cukup besar jumlahnya, sehingga kerugian tersebut secara menyeluruh dapat diramalkan dalam batas-batas tertentu.

d. Definisi asuransi menurut C. Arthur William Jr dan Richard M. Heins yang mendefinisikan asuransi berdasarkan dua sudut pandang, yaitu:

- 1) Asuransi adalah suatu pengamanan terhadap kerugian finansial yang dilakukan oleh seorang penanggung.
- 2) Asuransi adalah persetujuan dengan mana dua atau lebih orang atau badan mengumpulkan dana untuk menanggulangi kerugian finansial.

e. Definisi asuransi menurut Molengeraaff

Asuransi kerugian ialah persetujuan dengan mana satu pihak, penanggung mengikatkan diri kepada yang lain, tertanggung untuk mengganti kerugian yang dapat diderita oleh tertanggung, karena terjadinya suatu peristiwa yang telah ditunjuk dan yang belum tentu serta kebetulan, dengan mana pula tertanggung berjanji untuk membayar premi.

### **Gambaran Umum Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS)**

Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) adalah perjanjian antara perusahaan asuransi sebagai penanggung dengan peternak sebagai tertanggung dimana dengan menerima premi asuransi, perusahaan asuransi akan memberikan penggantian kerugian kepada peternak karena sapi mati akibat penyakit, kecelakaan dan beranak/kehilangan sesuai ketentuan dan persyaratan Polis asuransi (Ayu, 2018).

Asuransi usaha ternak sapi (AUTS) merupakan salah satu bentuk perlindungan terhadap kemungkinan terjadinya risiko dalam usaha peternakan dan

sekaligus juga melindungi perbankan (kreditur) atas nilai komoditas yang dibiayai. Tujuannya untuk mengalihkan risiko kerugian akibat kematian dan/atau kehilangan sapi kepada pihak lain melalui skema pertanggung jawaban asuransi. Sedangkan sasarannya adalah terlindunginya peternak sapi dari kerugian usaha.

Manfaat berasuransi pola ini, jika terjadi kematian atau kehilangan sapi, peternak akan mendapat pembayaran klaim dari asuransi agar dapat melanjutkan usahanya kembali. Asuransi usaha ternak sapi (AUTS) adalah perjanjian antara perusahaan asuransi sebagai penanggung dengan peternak sebagai tertanggung. Dengan menerima premi, perusahaan asuransi memberikan penggantian kerugian kepada peternak karena sapi mati akibat : penyakit, kecelakaan maupun beranak atau melahirkan, dan/atau kehilangan sesuai ketentuan. Tertanggung adalah pelaku usaha ternak sapi baik peternak, kelompok ternak, gabungan kelompok ternak, koperasi ternak, sedangkan.

Penanggung adalah perusahaan asuransi umum yang secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan perusahaan asuransi umum yang lain, menanggung risiko usaha peternakan sapi, menerima pembayaran premi dan menerbitkan polis asuransi sebagai dasar perikatan untuk membayar tuntutan ganti-rugi jika terjadi kerugian sesuai ketentuan.

Tujuan dibentuknya AUTS adalah untuk mengalihkan atau meminimalisir risiko kerugian usaha akibat sapi/kerbau mengalami kematian dan/atau kehilangan kepada pihak lain melalui skema pertanggung jawaban asuransi (Hardiyanti, 2019).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 01/Kpts/SR.230/B/01/2020, program AUTSK dilaksanakan dalam koordinasi Komando strategi Pertanian (Kostra Tani), Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD)

atau Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Resiko yang dijamin berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian tersebut adalah :

1. Sapi atau kerbau yang mati karena beranak,
2. Sapi atau kerbau yang mati karena menyakit hewan menular yang telah ditetapkan yaitu anthrax, brucellosis, septicaemia epizootica, infectious bovine rhinotracheitis, bovine tuberculosis, paratuberculosis, campylobacteriosis, penyakit jembrana, surra, cysticercosis, penyakit mulut dan kuku, Q fever, bovine ephemeral fever dan bovine viral diarrhoea.
3. Sapi atau kerbau yang mati karena kecelakaan
4. Sapi atau kerbau yang hilang karena pencurian.

#### **Pendataan Peserta AUTS**

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 01/Kpts/SR.230/B/01/2020, program AUTSK dilaksanakan dalam koordinasi Komando strategi Pertanian (Kostra Tani), Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) atau Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Resiko yang dijamin berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian tersebut Sapi/kerbau yang dapat di-asuransi-kan harus memenuhi persyaratan sebagai Sapi/kerbau yang dapat di-asuransi-kan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Berumur minimal 1(satu) tahun, dan masih produktif, dilengkapi dengan foto sapi yang diasuransikan.
2. Memiliki penanda/identitas yang jelas (micro-chip, nomor telinga/eartag atau necktag).
3. Dalam kondisi sehat, dinyatakan dengan surat keterangan sehat dari dokter hewan

4. Ada pemiliknya, nama pemilik/pemelihara, dan surat keterangan dari kelompok tani (kalau itu sapi kelompok tani).
5. Diutamakan sapi/kerbau yang mengikuti program Sapi Kerbau Komoditas Andalan Dalam Negeri (Sikomandan).

Sedangkan peternak yang mengasuransikan sapi/kerbau harus memenuhi persyaratan

1. Melakukan usaha sapi/kerbau pembibitan atau pembiakan.
2. Skala usaha kecil, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
3. Bersedia membayar premi swadaya. Dalam AUTS peternak membayar premi swadaya sebesar 20% dari nilai premi.
4. Bersedia memenuhi persyaratan dan ketentuan polis asuransi.

Premi adalah sejumlah nilai uang yang dibayar oleh peternak / bertanggung sebagai syarat sahnya perjanjian asuransi dan memberikan hak kepadanya untuk menuntut ganti rugi bila dalam jangka waktu pertanggungan terjadi kematian atau kecelakaan atau kehilangan sapi.

Total premi untuk AUTS ditetapkan sebesar Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah) per ekor per tahun. Harga pertanggungan sapi/kerbau ditetapkan Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah) per ekor per tahun. Dalam AUTS peternak membayar premi swadaya sebesar 20%, dan yang 80% dibayar oleh pemerintah sebagai bantuan premi kepada peternak. Dengan demikian peternak membayar premi sebesar 20% dari Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah) atau Rp. 40.000,- (empat puluh ribu rupiah), yang Rp. 160.000,- (seratus enam puluh ribu rupiah) dibayar oleh pemerintah. Bantuan premi ini diatur dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/Kpts/PK.240/B/12/2018 tentang Bantuan Premi AUTSK.

## **Cara Mendapatkan Ganti Rugi atau Klaim**

Jika dalam masa pertanggungan, terjadi kematian, kecelakaan atau kehilangan ternak yang diasuransikan, maka peternak segera menghubungi dokter hewan berwenang atau dokter hewan pemerintah. Jika tidak ada dokter hewan, dapat menghubungi tenaga paramedik veteriner dibawah penyeliaan dokter hewan.. Selanjutnya bertanggung (peternak) didampingi dokter hewan berwenang atau dokter hewan pemerintah atau tenaga paramedik veteriner dibawah penyeliaan dokter hewan membuat laporan klaim dengan menyertakan berita acara kematian ternak sesuai form yang sudah tersedia dan dilengkapi dengan dokumen pendukung klaim, diantaranya :

1. Polis asuransi,
2. Nomor kuping atau eartag sapi yang mati,
3. Surat keterangan kematian sapi dari dokter hewan
4. Foto bangkai sapi yang mati lengkap dengan identitasnya (nomor telinga/eartag atau necktag).

Kalau semuanya sudah sesuai dan disetujui, maka Perusahaan Asuransi Pelaksana melaksanakan pembayaran klaim dalam waktu 14 hari kerja terhitung mulai tanggal persetujuan klaim. Pembayaran klaim dilaksanakan dengan transfer ke rekening peternak sebagai tertanggung. Besarnya ganti rugi yang diterima peternak sesuai dengan kasusnya yang telah diatur dalam Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 01/Kpts/SR.230/B/01/2020. Untuk sapi yang mati karena beranak atau karena penyakit yang telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pertanian, ganti rugi diterimakan sebesar 100% atau Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah)/ekor. Ternak yang mengalami kecelakaan dan patah, dijual

dalam bentuk daging, maka hasil penjualan ditetapkan 50% dari harga pertanggung. Dalam hal ini asuransi akan membayar sebesar 50% dari harga pertanggung, dan sapi atau kerbau hilang karena kecurian, maka pengantian klaim kepada peternak sebesar 70% dari harga pertanggung, yang 30% merupakan resiko peternak sendiri.

### **Peran Jasindo Pada AUTS**

PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) sebagai pihak pelaksana (perusahaan asuransi) yang diberikan kewenangan untuk melaksanakan program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) ini oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia, selain dari pihak-pihak di atas masih terdapat Peternak sapi (ikut dalam kelompok ternak sapi) sebagai pihak peserta program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS). Berdasarkan laporan dari PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) sebagai pelaksana program, klaim kumulatif sejak program AUTS diluncurkan bulan Juni tahun 2016 sampai akhir tahun 2017 sejumlah 1.138 ekor sapi atau senilai Rp.9.103.537.000,-

Januari tahun 2017 terbitlah Keputusan Menteri Pertanian nomor 02/Kpts/SR.220/B /01/2017 tentang Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) sebagai pengganti peraturan sebelumnya, dimana peraturan ini secara substansi sama dengan peraturan sebelumnya, yang membedakan hanya tahun terbitnya

### **Penyelesaian Ganti Rugi AUTS**

Peristiwa yang tidak menimbulkan kerugian, maka tidak ada masalah terhadap risiko yang ditanggung oleh Penanggung. Jika pada suatu ketika sungguh-sungguh terjadi peristiwa yang menimbulkan kerugian (risiko berubah menjadi kerugian), maka kepada tertanggung yang bersangkutan akan dibayarkan ganti

kerugian seimbang dengan jumlah asuransinya. Dengan demikian, bertanggung mengadakan asuransi yang bertujuan untuk memperoleh pembayaran ganti kerugian yang sungguh-sungguh dideritanya. Secara umum tujuan asuransi usaha ternak sapi adalah untuk mengalihkan risiko kerugian usaha akibat sapi mengalami kematian dan/ atau kehilangan kepada pihak lain melalui skema pertanggungan asuransi.

Dalam AUTS/K, harga pertanggungan ditetapkan sebesar Rp. 10.000.000,- per ekor per tahun. Harga pertanggungan menjadi dasar perhitungan premi dan batas maksimum ganti rugi.

#### 1. Premi Asuransi Ternak Sapi

Premi asuransi adalah sejumlah uang yang dibayar sebagai biaya untuk mendapatkan perlindungan asuransi. Total premi asuransi sebesar Rp. 200.000,- /ekor/tahun. Besaran bantuan premi dari pemerintah Rp. 160.000,- /ekor/tahun dan sisanya swadaya peternak Rp. 40.000,-/ekor/tahun.

2. Jangka Waktu Pertanggungan Jangka waktu pertanggungan asuransi untuk sapi/ kerbau selama 1 (satu) tahun dimulai sejak melakukan pembayaran premi asuransi yang menjadi kewajiban peternak.

### **Karakteristik Peternak**

Tinggi rendahnya kompetensi dan kinerja usaha selalu dikaitkan dengan karakteristik individu SDM-nya. Mengacu pada model SEM Bergevoet (2005), maka karakteristik individu dapat dibagi menjadi karakter personal dan psikologis.

Karakteristik peternak yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, serta intensitas penyuluhan yang diterima. (Soekartawi, 2008).

- Umur

Umur peternak berkaitan erat dengan proses adopsi inovasi dan teknologi yang sangat penting dalam upaya peningkatan produktivitas. Peternak yang berumur produktif biasanya memiliki pola pikir yang dinamis dan kemampuan fisik yang prima dalam mengelola usaha ternaknya. Peternak dengan umur yang lebih tua umumnya mempunyai pengalaman beternak yang lebih lama (Murwanto, 2008).

Menurut Soekartawi (2008) makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi. Pendapat tersebut didukung oleh Mardikanto (2009) yang mengatakan bahwa semakin tua seseorang biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat.

- Tingkat Pendidikan

Menurut Murwanto (2008), bahwa tingkat pendidikan peternak merupakan indikator kualitas penduduk dan merupakan peubah kunci dalam pengembangan sumberdaya manusia. Pendidikan peternak yang memadai akan mempermudah dalam proses penerimaan inovasi dan teknologi peternakan sapi potong. Selain itu Soekartawi (2008) menambahkan bahwa mereka yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi relatif lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi daripada mereka yang berpendidikan rendah.

Tingkat tinggi rendahnya pendidikan petani akan menanamkan sikap yang menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Mengenai tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relative lebih cepat

dalam melaksanakan adopsi inovasi (Ibrahim, dkk, 2003).

- **Pengalaman Beternak Sapi Potong**

Pengalaman beternak sapi potong merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan peternak dalam meningkatkan pengembangan usaha ternak sapi dan sekaligus upaya peningkatan pendapatan peternak. Pengalaman beternak adalah guru yang baik, dengan pengalaman beternak sapi yang cukup peternak akan lebih cermat dalam berusaha dan dapat memperbaiki kekurangan di masa lalu (Murwanto, 2008).

- **Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani yang dapat mendorongnya untuk melakukan adopsi inovasi. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya (Sumbayak, 2006).

- **Intensitas Penyuluhan yang Diterima**

Semakin tinggi mengikuti frekuensi penyuluhan maka keberhasilan penyuluhan pertanian yang disampaikan semakin tinggi pula. Frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan yang meningkat disebabkan karena penyampaian yang menarik dan tidak membosankan serta yang disampaikan benar-benar bermanfaat bagi petani untuk usaha taninya (Sumbayak, 2006).